

Menuju 2025: World-class, Research-based University for the Nation

Prof. Bramantyo Djohanputro

Prof. Bramantyo Lahir di Tempat Hebat

ITB, Institut Teknologi Bandung, telah dan selalu melahirkan orang hebat sejak pertama berdiri. Mereka ditempa di ITB, aktif membesarkan bangsa, dan kembali ke untuk ikut membesarkan kampus dengan cara masing-masing. Saya, Prof. Bramantyo, seorang alumni ITB, berkarya di luar ITB, dan berniat untuk kembali ke kampus untuk bersama mengabdikan dan membesarkan ITB.

Sesaat setelah sidang skripsi di Jurusan Kimia, Dr. Barnas Holil menawarkan kesempatan untuk menjadi dosen di ITB. Namun kesempatan tersebut tidak langsung dimanfaatkan karena sarjana baru tersebut ingin berkembang di luar lingkungan Ganesa.

Ada tiga kelompok peran yang digeluti dan bermanfaat untuk ITB: akademisi, praktisi, dan aktivis sivitas ITB. Dunia akademik digeluti dengan melanjutkan pendidikan MBA dan PhD di Inggris, sekaligus menjadi asisten dosen di kampus tersebut, mengajar *postgraduates*. Kembali ke Indonesia, menjadi dosen di Sekolah Tinggi Manajemen PPM (STM PPM), Jakarta, berprestasi meraih jabatan **Profesor pertama** di kampus tersebut, pernah menjabat sebagai Ketua STM PPM, dan saat ini menjadi **Ketua Senat**. Sebagai praktisi, selain sebagai konsultan, fasilitator, dan coach, saat ini menjabat sebagai **Direktur Eksekutif** merangkap Direktur di PPM Manajemen, Komisaris di dua perusahaan, *Vice President* IGCN. Juga sebagai **entrepreneur** dengan mendirikan, antara lain, sebuah lembaga sertifikasi profesi. Kecintaan kepada ITB selalu ditunjukkan dalam berbagai bentuk: pelatihan *mind mapping and power* yang diadakan di kantor Medco, mengadakan beberapa kali pertemuan IA KI ITB di kantor, pelatihan, bagi Kokesma ITB, ikut menjadi pengurus IA ITB, dan aktif di kegiatan-kegiatan IA ITB.

Isu-isu Strategis

Isu strategis global. Saat ini terjadi *race of ranking* perguruan tinggi secara global. QS ranking menunjukkan, posisi ITB menurun dari posisi 331 tahun 2018 menjadi 359 tahun 2019, bersaing dengan UI dan UGM di dalam negeri, namun kalah jauh dibanding NUS. Kalah di semua factor, terutama kualitas riset, yang diukur dari sitasi, jumlah mahasiswa asing, dosen asing, kualitas pemberi kerja.

Perkembangan teknologi, revolusi industry 4.0 atau IR4 berdampak dua hal. Hal pertama, pengambilalihan pekerjaan oleh teknologi. Ini menjadi kesempatan untuk menerapkan proses bisnis dan pembelajaran, berbasis teknologi yang lebih cepat, lebih murah, lebih efektif. Namun juga menuntut perubahan kurikulum. Mahasiswa harus diperkuat dalam hal pengembangan karakter, nilai-nilai, kerjasama, kreativitas, dan inovasi, dan kepemimpinan.

Perkembangan teknologi bidang nano, info, bio, cogno, yng luas dan cepat membutuhkan investasi yang besar untuk terlibat. Oleh karena itu, kampus perlu memilih focus pada sub-bidang tertentu untuk dikembangkan melalui riset, prototype, sampai inovasi komersial. Kolaborasi dengan berbagai institusi, baik perguruan tinggi dalam negeri dan luar negeri, lembaga penelitian dalam dan luar negeri, serti sector industry untuk melakukan tridarma, khususnya penelitian, menjadi sangat penting.

Isu strategis nasional. Ada tiga hal isu nasional penting. Pertama, tuntutan dan kebutuhan peningkatan daya saing nasional sejalan dengan prioritas Pemerintah, yaitu sector energi, air, pangan, infrastruktur. F&B, tekstil, otomotif, elektronik, dan kimia. Seluruh sector tersebut ditopang oleh kekayaan alam, baik renewable energy maupun sebaran biodiversity yang belum dimanfaatkan. Kedua, polusi dan kerusakan lingkungan menjadi perhatian besar karena merusak kualitas hidup manusia, flora, fauna, dan lingkungan, yang mengganggu sumber alam dan daya saing.

Ketiga, pertumbuhan penduduk dan kenaikan angkatan kerja yang tinggi dengan kemampuan yang beragam menimbulkan disparitas social dan ekonomi. Kualitas yang sangat beragam dapat menjadi liability, bukan bonus demografi. Pergerakan bebas penduduk antar wilayah dan negara menimbulkan persaingan yang kurang timpang masyarakat Indonesia dengan tingkat dan kualitas pendidikan yang relative rendah dan menimbulkan disparitas populasi.

Isu strategis internal. Citra ITB di mata calon mahasiswa dan masyarakat sebagai kampus pilihan masih tetap kuat. Demikian juga dengan jejaring yang kuat, sekalipun belum dimanfaatkan sepenuhnya. Hal lain adalah dosen yang mayoritas S3, dengan karya ilmiah yang cukup banyak, namun perlu peningkatan yang ditunjukkan denan banyaknya sitasi, karya pengembangan prototype, maupun karya pengembangan produk aplikatif dan komersial untuk digunakan oleh industry dan masyarakat sehingga terjadi kenaikan daya saing.

B_R_A_M Strategy

Dalam kurun waktu 2020 – 2025, ITB perlu menerapkan B_R_A_M Strategy, yang merupakan akronim dari: B [Bonding with Trust]; R [Reforming structure and system]; A [Advancing Business Model]; M [Managing the Interest of Nation].

B [Bonding with Trust]. Strategi membangun dan memperkuat ikatan dengan pemangku kepentingan yang ada maupun target untuk membangun kepercayaan sehingga belanja dan kemitraan akan sustain.

Pokok-pokok terkait strategi ini adalah: a) meningkatkan kualitas GRC (governance, risk, and compliance), b) komunikasi dan pelaporan tentang pemenuhan value proposition ke tiap pemangku kepentingan, c) membangun citra dan hubungan dengan pasar mahasiswa, d) penimngkatan kerjasama untuk revenue generating melalui kegiatan penelitian dan pengembangan, dan e) pengembangan network dan kerjasama untuk hibah dan dana abadi.

R [Reforming structure and system]. Strategi untuk membangun sinergi, efisiensi, dengan tetap mengutamakan efektifitas ITB dengan peninjauan kembali struktur dan perbaikan berbagai sistem. Pokok-pokok terkait strategi ini adalah: a) penguatan unit-unit untuk i) akreditasi nasional dan ranking global, ii) peningkatan kuantitas dan kualitas riset akademik, dengan indikasi jumlah dan sitasi, iii) mendorong pengembangan prototype maupun produk inovatif – komersial, b) penguatan sinergi pemanfaatan sumber daya maupun program dan kurikulum, c) penyempurnaan system kinerja untuk mendorong penelitian dan manajemen kinerja dosen

A [Advancing business mode and infrastructure]. Strategi untuk modernisasi proses bisnis berbasis digital dan pengembangan kampus untuk memenuhi kebutuhan masa depan.

Pokok-pokok program dalam strategi ini adalah: a) proses berbasis digital untuk pelanggan, back office, front office, sampai dashboard dan pelaporan, b) learning management system dengan menerapkan blended learning dan e-book, c) pengembangan kampus dan pusat-pusat unggulan, On-G maupun Off-G.

M [Managing the Interest of Nation]. Strategi untuk menghasilkan output yang mampu meningkatkan daya saing bangsa.

Pokok-pokok program ini adalah: a) Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (hard competence, soft competence terutama kepemimpinan, komunikasi, motivasi, inovasi, entrepreneurship) dan wawasan kebangsaan dalam kebhinekaan dan Pancasila, b) Pengembangan prototype dan produk inovatif – komersial yang dapat digunakan oleh industry maupun sector-sektor berkepentingan.

ITB 2025 yang DInantikan

Pada tahun 2025 akan melihat ITB yang: 1) Menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang memiliki jiwa Indonesia dan siap bersaing di pasar global, 2) Memiliki mahasiswa asing yang signifikan, 3) Memiliki cukup kader dan dosen internasional dan bertaraf global, 4) Menghasilkan prototype dan karya inovatif untuk membangun citra maupun berkontribusi pada daya saing industry dan bangsa, 5) Memiliki network tingkat nasional maupun global, baik dengan sesama kampus, lembaga penelitian, maupun industry, 6) Memiliki pendanaan yang sehat dan berkelanjutan, 7) Memiliki ranking papan atas di tingkat global.

Gambaran ITB 2025 di atas merupakan bagian dari proses pencapaian visi dan menjalankan misi, dan akan dicapai melalui kerjasama semua pihak.